

Makna Penyembahan Menurut Yohanes 4:23-24 dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari

Rina Yugi Tirakusuma¹; Melisa Kezia²

¹Dosen Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta; ²Mahasiswa STT Intheos Magister Pendidikan Agama Kristen

rinayugi4@gmail.com; melisakezia193@gmail.com

Abstract

Worship is an essential aspect of believers' lives and holds a much broader significance than merely singing worship songs. Worship is not limited to church buildings but is also crucial to be practiced and understood in everyday life. However, in today's society, worship has started to lose its meaning and relevance in believers' lives. Nowadays, many believers perceive worship as merely a religious ritual. Yet, the Bible clearly, states that our entire lives are meant to be an act of worship. Therefore, this journal aims to explore and explain the meaning of worship according to the Word of God as written in John 4:23-24 and how to implement it in daily life. Thus, it is hoped that this journal can assist believers in adopting a lifestyle of worship in their daily lives. Additionally, it is desired that believers develop an awareness of the importance of cultivating a personal relationship with God since worship is not about religious rituals but about relationship with God. Utilizing qualitative method with an analytical descriptive approach, it can be concluded that the meaning of worship according to John 4:23-24 emphasizes the importance of worshipping in spirit and in truth, and implementing these principles in everyday life involves a personal relationship with God. Consequently, believers can experience life transformation and become witnesses of Christ.

Keywords: *worship; John 4:23-24; personal relationship*

Abstrak

Penyembahan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan orang percaya dan memiliki makna yang jauh lebih luas dari sekedar menyanyikan lagu-lagu penyembahan. Penyembahan tidak hanya dilakukan di dalam gedung gereja saja tapi juga penting untuk dilakukan dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Namun dewasa ini, penyembahan sudah mulai kehilangan makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari orang percaya. Banyak

orang percaya masa kini menanggapi bahwa penyembahan hanya sebagai ritual keagamaan belaka. Padahal Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa hidup kita adalah penyembahan. Oleh sebab itu, jurnal ini bertujuan untuk menggali dan menjelaskan tentang makna penyembahan menurut Firman Tuhan yang tertulis dalam Yohanes 4:23-24 dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan dapat membantu orang-orang percaya masa kini untuk menerapkan gaya hidup menyembah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diharapkan orang-orang percaya masa kini memiliki kesadaran tentang pentingnya membangun hubungan pribadi dengan Tuhan karena penyembahan bukan berbicara tentang ritual keagamaan tapi berbicara tentang hubungan orang percaya dengan Tuhan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik, maka dapat disimpulkan bahwa makna penyembahan menurut Yohanes 4:23-24 menekankan pada pentingnya menyembah dalam roh dan kebenaran, serta dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari melibatkan hubungan pribadi dengan Tuhan. Dengan demikian, orang percaya dapat mengalami transformasi hidup dan siap menjadi saksi Kristus bagi orang-orang di sekitarnya.

Kata kunci: penyembahan, Yohanes 4:23-24, hubungan

PENDAHULUAN

Kehidupan orang percaya tidak dapat lepas dari penyembahan. Dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menunjukkan bahwa penyembahan merupakan salah satu elemen penting dalam ibadah, yang memiliki peran krusial. Namun, saat ini terdapat keresahan yang muncul terkait dengan orang-orang percaya yang tidak lagi menganggap penting penyembahan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penyembahan sering kali hanya dianggap sebagai ritual keagamaan yang

dilakukan di dalam gedung gereja tanpa penerapan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, isu ini menjadi sangat krusial untuk dibahas terutama ketika dihubungkan dengan isi dari Yohanes 4:23-24 bahwa Allah adalah Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyembahan secara langsung berhubungan dengan Allah sendiri dan penyembahan yang benar adalah menghidupi kebenaran Firman Tuhan.¹

¹ Hengki Wijaya, Kajian Teologis tentang Penyembahan berdasarkan Injil Yohanes 4:24, *Jurnal Jaffray* 13, No. 1 (2015): 77-96,

<https://media.neliti.com/media/publications/137655-kajian-teologis-tentang-penyembahan-berd-4e7026b.pdf>.

Penyembahan tidak terbatas pada lokasi dan waktu tertentu karena penyembahan bukan sekedar sebuah ritual keagamaan yang memerlukan suasana khusus. Sebaliknya, penyembahan merupakan kegiatan rohani terjadi di dalam roh seseorang. Sifat dasar dari penyembahan adalah memberi atau mempersembahkan seluruh hidup kita kepada Tuhan.² Ferdinan Manafe mengungkapkan bahwa penyembahan merupakan persekutuan intim antara manusia sebagai makhluk ciptaan dan Allah sebagai pencipta, dimana manusia dengan rendah hati dapat menyatakan penghormatan dan kekagumannya terhadap sang pencipta, dengan kata lain Tuhan adalah pusat penyembahan umat-Nya.³

Pemahaman yang benar dan alkitabiah tentang makna penyembahan perlu mendapat perhatian yang serius dari setiap orang percaya karena tidak sedikit orang percaya yang keliru dalam memaknai penyembahan, mereka menyembah Tuhan dengan sungguh-sungguh di gereja tetapi di luar gereja mereka tidak sungguh-sungguh melakukannya. Mereka berpikir bahwa mereka baru bisa menyembah jika ada

fasilitas lengkap, seperti alat musik. Padahal menyembah Tuhan dimulai dari hati yang mengasihi Tuhan tidak tergantung dengan fasilitas. Semua aspek kehidupan kita yang memuliakan Tuhan adalah penyembahan.⁴ Pada hakikatnya, penyembahan tidak hanya terbatas pada kegiatan ibadah di gereja pada hari minggu atau hari-hari ibadah yang telah ditentukan oleh gereja. Namun, penyembahan merupakan bagian dari gaya hidup orang percaya.⁵

Penyembahan tidak dapat dipisahkan dari hubungan orang percaya dengan Tuhan karena seseorang tidak dapat menyembah tanpa mengenal siapa yang dia sembah. Jadi, dapat dikatakan bahwa kehidupan penyembahan seseorang merupakan gambaran dari hubungannya dengan Tuhan secara pribadi.⁶ Inti dari penyembahan sejati adalah kerinduan untuk menyenangkan hati Tuhan yang lahir dari hati yang mengasihi Tuhan, bukan untuk mencari keuntungan pribadi agar mendapat berkat dari Tuhan. Oleh karena itu, hidup yang menyenangkan hati Tuhan akan membuat penyembahan orang percaya menjadi lebih bermakna. Seperti yang

² John MacArthur, *Prioritas Utama dalam Penyembahan* (Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 1983).

³ Ferdinan S. Manafe, *Ibadah yang Berkenan* (Batu: Literatur YPPII, 2016).

⁴ Bram Soei Ndoen, *Revolusi Penyembahan Profetik* (Yogyakarta: ANDI, 2007).

⁵ Paulus Kunto Baskoro dan Ester Yunita Dewi, *Prinsip-prinsip Hidup yang Berkenan di*

Hadapan Tuhan dalam Pujian dan Penyembahan menurut 2 Tawarikh 5-7 dan Aplikasinya bagi Orang Percaya Masa Kini, Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 1, No. 1 (2021): 104-125, <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/5/26>.

⁶ Ibid.

tertulis dalam Hosea 6:6 bahwa Tuhan lebih menyukai kasih setia dan pengenalan akan Dia lebih daripada persembahan apa pun. Oleh sebab itu, penyembahan yang sejati adalah ketika orang percaya mempersembahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan sebagai penyembahan yang sejati. Yohanes 4:23-24 menjadi dasar dari prinsip-prinsip penyembahan yang benar, yaitu bagaimana seharusnya orang percaya menyembah Tuhan dalam roh dan kebenaran.

Oleh sebab itu, jurnal ini bertujuan untuk membahas pentingnya memahami makna penyembahan menurut Yohanes 4:23-24, supaya orang percaya dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang esensi dari penyembahan yang sejati, sehingga diharapkan dapat memberi dampak positif dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Selain itu, melalui penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, orang percaya diharapkan dapat mengalami transformasi hidup dan menjadi saksi Kristus bagi orang-orang di sekitarnya, sesuai dengan Amanat Agung Tuhan Yesus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Gereja-gereja tentang Penyembahan

METODE PENELITIAN

Jurnal ini disusun dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik terhadap beberapa teori terbaru dan mengumpulkan data-data yang diterbitkan dalam buku, jurnal, dan literasi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu makna penyembahan menurut Yohanes 4:23-24 dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Disebut kualitatif karena data yang digunakan dan diolah bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penyusunan jurnal ini bersifat non eksperimen, sehingga disebut deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu obyek yang diteliti dengan sumber utama berupa teks atau literatur dari buku maupun jurnal. Kegiatan ini mencakup pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data yang pada akhirnya mengarah pada suatu kesimpulan berdasarkan analisis data tersebut.⁷

Pada umumnya, baik Gereja Protestan maupun Gereja Pentakosta Karismatik memandang penyembahan sebagai ekspresi untuk menunjukkan rasa

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2016).

hormat dan kagum kepada Tuhan, serta sebagai upaya untuk membangun hubungan yang intim dengan Tuhan. Kedua aliran Gereja ini pun mengacu pada dasar kebenaran Firman Tuhan, yaitu Alkitab. Hal yang membedakan adalah bentuk liturginya saja. Pujian dan penyembahan di Gereja Protestan umumnya menggunakan lagu-lagu yang terdapat dalam kidung jemaat dengan pola ibadah yang teratur dan hanya diiringi oleh piano atau organ saja. Sedangkan Pujian dan Penyembahan di Gereja Pentakosta Karismatik, biasanya menggunakan lagu-lagi yang lebih dinamis dengan tempo yang bervariasi dan diiringi oleh alat musik yang lengkap yang juga dikenal dengan sebutan *band*.⁸ Namun demikian, penyembahan yang sejati tidak dilihat dari tata cara atau liturginya melainkan motivasi hati kita sebagai penyembah dan bagaimana kita membangun hubungan pribadi dengan Tuhan yang kita sembah.

Latar Belakang Yohanes 4:23-24

Perikop ini menceritakan tentang dialog yang terjadi antara Tuhan Yesus dengan seorang perempuan Samaria

(Yohanes 4:1-42). Kejadian ini sangat tidak lazim pada zaman itu karena orang Yahudi tidak berhubungan baik dengan orang Samaria, sedangkan secara jasmani, Yesus adalah seorang keturunan Yahudi. Identitas perempuan Samaria itu tidak dituliskan dengan jelas di dalam perikop ini namun dari percakapan Yesus dan perempuan Samaria ini, kita dapat menarik dua garis besar, yaitu tentang air hidup (ayat 6-19) dan tentang penyembahan yang benar (ayat 20-26).⁹ Ketika Yesus sedang beristirahat di dekat sumur Yakub, Ia meminta kepada perempuan Samaria itu untuk memberinya minum. Tuhan Yesus melakukan hal itu karena Ia ingin menunjukkan kepada perempuan itu bahwa ada kebutuhan yang lebih substansial yang dibutuhkan oleh perempuan itu, yang hanya dapat dipenuhi oleh Tuhan Yesus, yaitu air hidup.¹⁰ Percakapan tentang air hidup ini diakhiri dengan pertanyaan Yesus mengenai suami perempuan itu. Meskipun tampaknya perintah Yesus untuk memanggil suami perempuan itu tidak memiliki kaitan langsung dengan pembahasan dalam teks-teks sebelumnya tapi kemungkinan besar, Yesus bermaksud untuk menyingkapkan

⁸ Hari Sasongko, Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di Dalam Sistem Ibadahnya, *Jurnal Etnomusikologi Selonding* 13, No. 13 (2018): 1913-1927, <https://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/view/2916>

⁹ Toni Irawan, Menyembah Allah dalam Roh dan Kebenaran (Yohanes 4:20-26): sebagai Suatu

Landasan Praktek Ibadah Kristen yang Alkitabiah, *Jurnal Teologi Amreta* 3, No.1 (2019): 55-81, <https://media.neliti.com/media/publications/326367-menyembah-allah-dalam-roh-dan-kebenaran-0036480c.pdf>.

¹⁰ Everret F. Horrison, "Yohanes" dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2001).

tabir dosa dari perempuan itu. Hal inilah yang membuat perempuan itu akhirnya sadar bahwa orang yang sedang bercakap-cakap dengannya adalah seorang “Nabi”. Karenanya, perempuan itu memulai pembicaraan yang mengarah pada masalah rohani, yaitu penyembahan yang berkenan di hati Tuhan, yang selama ini menjadi perselisihan tajam di antara bangsa Yahudi dan orang-orang Samaria.¹¹ Dalam percakapannya dengan Yesus, perempuan itu membahas tentang penyembahan dan mencaritahu kebenaran tentang dimana seharusnya tempat untuk menyembah Tuhan tetapi Yesus menegaskan kepada perempuan itu bahwa sudah saatnya para penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran sebab itulah yang dikehendaki oleh Bapa (ayat 23).

Dalam percakapan tersebut, perempuan Samaria mengatakan “Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini”. Kata “gunung ini” kemungkinan besar merujuk pada gunung Gerizim. Orang Samaria membangun kuil di atas gunung tersebut sebagai tandingan dari Bait Suci di Yerusalem. Kuil ini didirikan berdasarkan sepuluh perintah Allah yang tertulis dalam

kitab Pentateukh versi Samaria, yang di dalamnya terdapat perintah untuk mendirikan mezbah di gunung Gerizim sebagai tempat dimana semua pengorbanan harus dilakukan.¹² Gunung Gerizim dianggap sebagai gunung suci oleh orang Samaria karena disitulah, mereka melakukan penyembahan secara turun temurun. Menurut tradisi Samaria, gunung Gerizim adalah gunung Moria, tempat dimana Abraham mempersembahkan Ishak (Kejadian 22:2).¹³

Ketika perempuan Samaria itu mengungkapkan cara pandangya tentang penyembahan, yang didapat dari nenek moyangnya, Yesus menanggapi dengan memberikan perspektif yang berbeda. Tuhan Yesus berkata kepada perempuan itu “Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem” (ayat 21). Dengan cara demikian, Yesus menggeser arah pembicaraan yang menunjukkan bahwa Ia tidak mau berdebat dengan perempuan itu. Ketika Yesus berkata “bukan di gunung ini dan bukan di Yerusalem”, Ia sedang menjelaskan bahwa

¹¹ Toni Irawan, Menyembah Allah dalam Roh dan Kebenaran (Yohanes 4:20-26): sebagai Suatu Landasan Praktek Ibadah Kristen yang Alkitabiah, *Jurnal Teologi Amreta* 3, No.1 (2019): 55-81, <https://media.neliti.com/media/publications/326367-menembah-allah-dalam-roh-dan-kebenaran-0036480c.pdf>.

¹² Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012).

¹³ J. D. Douglas, dkk., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997).

bagi-Nya tempat bukanlah hal utama dalam penyembahan. Kata saat dalam kalimat “saatnya akan tiba” dalam ayat ini memiliki makna teologi yang menjelaskan tentang karya keselamatan yang Yesus kerjakan sebagai Mesias.¹⁴ Artinya, ketika Yesus mati di atas kayu salib kemudian bangkit pada hari yang ke tiga, kemuliaan-Nya telah sampai kepada klimaks-nya. Karena itu, penyembahan sudah tidak lagi terpusat pada satu lokasi tertentu tetapi terpusat pada satu pribadi, yaitu Yesus Kristus.

Makna Penyembahan Menurut Yohanes 4:23-24

Kata dalam Bahasa Ibrani yang paling umum digunakan untuk menjelaskan tentang penyembahan dalam Perjanjian Lama adalah “*hawah*”. Bentuk asli dari kata ini adalah “*hisht ahawah*” yang berarti *bow down* (bersujud), *to do obeisance* (menaruh hormat), *to pay homage* (memberi penghormatan), *worship* (menyembah). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata “*hawah*” mengandung arti ekspresi dari rasa hormat dan penundukan diri kita kepada Tuhan. Sikap ini bukan hanya ditunjukkan melalau gerakan fisik saja, sehingga dapat dimanipulasi tetapi yang jauh lebih penting

adalah sikap hati yang sungguh-sungguh menghormati Tuhan.¹⁵ Sedangkan dalam Perjanjian Baru, kata yang paling umum digunakan untuk menjelaskan tentang penyembahan adalah “*proskuneo*” yang memiliki makna, yaitu (1) mencium, artinya adalah penyembahan itu seharusnya dilakukan dengan kedekatan dan keintiman dengan Tuhan; (2) seperti seekor anjing menjilat tangan tuannya, menjilat tangan tuannya adalah cara bagi seekor anjing untuk menunjukkan kasih, kesetiaan dan ketaatannya kepada tuannya. Begitu juga dengan orang percaya, diperlukan kerendahan hati saat kita datang untuk menyembah Tuhan, kita juga perlu mengekspresikan kasih, kesetiaan dan ketaatan kita kepada Tuhan sama seperti seekor anjing kepada tuannya; (3) bersujud atau tersungkur, sebagai wujud penghormatan orang percaya kepada Tuhan. Bersujud harus berasal dari hati yang menghormati Tuhan.¹⁶ Penyembahan yang sejati bukan hanya sekedar aktivitas tetapi merupakan cara hidup benar yang berkenan di hadapan Tuhan. Menyembah bukan sebuah keahlian yang dapat dipelajari melainkan cara hidup sehari-hari yang diserahkan pada pimpinan Tuhan.¹⁷

¹⁴ D. A. Carson, *The Gospel According to John* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1991).

¹⁵ Matt Redman, *Menyembah dalam Roh dan Kebenaran* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010).

¹⁶ John MacArthur, *Prioritas Utama dalam Penyembahan* (Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 1983).

¹⁷ Fenada Ziduhu Dakhi, Pelayanan Musik, Pujian dan Penyembahan pada Ibadah dan Kontribusinya bagi Pertumbuhan Gereja, *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara* 1, No. 1

Jadi, kata penyembahan baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru memiliki makna sebagai wujud atau ekspresi kasih, penghormatan, kesetiaan, dan ketaatan kita kepada Tuhan serta menunjukkan kedekatan dan keintiman kita dengan Tuhan.

Esensi dari peyembahan yang sejati adalah ketika Roh Allah bersaksi bersama-sama dengan roh orang percaya. Hal itu akan memicu roh orang-orang percaya untuk meresponi Tuhan dalam kasih dan pengagungan. Ketika orang percaya bersekutu dengan Tuhan dan menikmati hadirat-Nya, itulah yang disebut dengan penyembahan.¹⁸ Dalam Yohanes 4:23-24, Tuhan Yesus ingin mengoreksi pemahaman yang salah tentang penyembahan, bahwa penyembahan yang benar bukan penyembahan yang dilakukan berdasarkan tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi sebelum kita dan hanya terbatas pada suatu tempat tertentu. Tuhan Yesus menekankan bahwa Allah itu Roh yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga ketika kita menyembah Dia, tidak terikat pada batasan tempat atau waktu tertentu. Setiap orang percaya dapat

menyembah Tuhan kapan saja, di mana saja, dan dalam kondisi apa pun. Oleh karena itu, Tuhan Yesus mengajarkan dua dimensi penyembahan, yaitu menyembah dalam roh dan kebenaran.¹⁹

Menyembah dalam Roh

Manusia terdiri dari tubuh, jiwa dan roh. Roh inilah yang menjadi penghubung antara manusia dengan Allah dan roh jugalah yang memungkinkan manusia untuk berpikir tentang Allah serta bersekutu dengan-Nya yang adalah Roh. Tuhan Yesus menekankan bahwa penyembahan melibatkan unsur fisik, jiwa, dan roh sebagai satu kesatuan yang utuh. Bob Sorge mengatakan bahwa dalam Yohanes 4:23-24, Tuhan Yesus sedang menunjukkan bahwa penyembahan tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu tertentu, tidak terbatas hanya di Yerusalem, tempat orang-orang Yahudi biasa menyembah dan tidak terbatas juga hanya di gunung Gerizim, tempat orang-orang Samaria biasa menyembah tetapi penyembahan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh orang percaya untuk dapat bersekutu

(2021): 138-146, <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/download/59/89>.

¹⁸ Putra Hendra S. Sitompul, Musik dalam Dinamika Pujian Penyembahan, *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, No. 2 (2020): 176-199, <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/26/12>.

¹⁹ Yudi Handoko dan Ana Lestari, Studi Eksplanatori dan Konfirmatori tentang Penyembah yang Benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di Kalangan Jemaat Aras Gereja Nasional Se-Kota Jember, *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, No. 1 (2021): 60-88, <https://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/147/114>.

dengan Roh Tuhan.²⁰ Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh William Barclay bahwa membatasi penyembahan kepada Tuhan hanya di Yerusalem atau tempat-tempat tertentu lainnya sama saja kita membatasi Tuhan yang tidak terbatas.²¹ Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menyembah dalam roh bukan hanya sekedar aktivitas fisik tetapi lebih dari itu merupakan persekutuan antara roh orang percaya dengan Roh Tuhan yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Oleh sebab itu, untuk dapat menyembah dalam roh, orang percaya perlu membangun hubungan pribadi dengan Tuhan setiap saat.

Menyembah dalam Kebenaran

Selain menyembah dalam roh, Tuhan Yesus juga mengatakan bahwa kita harus menyembah dalam kebenaran. Kata sambung “dan” di antara kata “roh” dan “kebenaran” mengandung arti bahwa roh (*pneuma*) harus berbanding lurus dengan kebenaran (*aletheia*). Menyembah dalam kebenaran berarti tidak menyembunyikan apa pun. Kita menyembah Tuhan dengan keterbukaan tanpa menyembunyikan dosa dan pelanggaran kita, sebaliknya kita perlu mengakuinya di hadapan Tuhan (1

Yohanes 1:9). Menyembah dalam kebenaran juga berarti kita, sebagai penyembah harus hidup dalam kebenaran dan mengenal Allah yang kita sembah dengan benar.²² Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menyembah dalam kebenaran berarti penyembahan kita harus dibangun di atas dasar kebenaran Firman Tuhan dan pengenalan yang benar akan pribadi-Nya. Oleh sebab itu, kita juga perlu mengisi hidup kita dengan Firman Tuhan agar ketika kita menyembah Tuhan kita bisa menyembah-Nya dalam kebenaran.

Implementasi Menyembah dalam Roh dan Kebenaran dalam Kehidupan Sehari-hari

Hubungan pribadi kita dengan Tuhan serta pengenalan yang benar akan pribadi dan kebenaran-Nya merupakan pusat dari penyembahan kita. Penyembahan yang benar dilakukan di dalam roh yang melibatkan segenap hati, jiwa dan kekuatan kita. Di saat yang bersamaan juga menyembah di dalam kebenaran yang melibatkan pikiran atau akal budi kita. Oleh sebab itu, implementasi menyembah dalam roh dan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari melibatkan sikap dan tindakan yang

²⁰ Bob Sorge, *Mengungkap Segi-segi Pujian dan Penyembahan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1991).

²¹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983).

²² Hengki Wijaya, Kajian Teologis tentang Penyembahan berdasarkan Injil Yohanes 4:24, *Jurnal Jaffray* 13, No. 1 (2015): 77-96, <https://media.neliti.com/media/publications/137655-kajian-teologis-tentang-penyembahan-berd-4e7026b.pdf>.

mencerminkan hubungan yang intim dan tulus dengan Tuhan. Menyembah dalam roh dan kebenaran menunjukkan bahwa kedua hal itu sama pentingnya dan penyembahan yang benar tidak dapat terjadi tanpa salah satu darinya. Roh tanpa kebenaran hanya akan membawa kita kepada pengalaman yang dangkal bersama dengan Tuhan dan hanya berdasarkan emosi atau perasaan saja. Ketika perasaan itu pudar atau bahkan hilang, semangat kita untuk menyembah Tuhan juga ikut pudar. Begitu juga sebaliknya, kebenaran tanpa roh hanya akan menghasilkan penyembahan yang kaku dan teoritis, tidak ada gairah di dalamnya. Oleh sebab itu, kita perlu menyembah dalam roh dan kebenaran karena ketika kita menyembah dalam roh dan kebenaran, kita akan mengalami hadirat Tuhan yang begitu indah yang sanggup mengubah hidup kita dan memungkinkan kita untuk menjadi saksi Kristus.²³

Beberapa implementasi menyembah dalam roh dan kebenaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah (1) membangun hubungan dengan Tuhan melalui doa pribadi yang disertai dengan pujian dan penyembahan. Ketika

kita berdoa, memuji dan menyembah Tuhan, kita akan berjumpa secara pribadi dengan Tuhan dan bersekutu dengan-Nya. Allah adalah roh, maka ketika kita bersekutu dengan-Nya, roh kita juga akan terus dibangun; (2) membaca dan merenungkan Firman Tuhan. Untuk dapat menyembah Tuhan dalam kebenaran, kita perlu mengisi hidup kita dengan kebenaran Firman Tuhan yang akan membawa kita semakin mengenal pribadi-Nya dengan benar; (3) hidup dalam kebenaran. Ketika kita mengalami Tuhan secara pribadi lewat doa, pujian, dan penyembahan serta mengenal pribadi-Nya melalui Firman Tuhan yang kita baca dan renungkan, hidup kita akan diubah. Kita tidak lagi hidup dalam kedagingan tapi kita hidup dalam kebenaran. Selain itu, hidup dalam kebenaran juga berbicara tentang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.²⁴

Dalam mengimplementasikan gaya hidup menyembah dalam roh dan kebenaran, kita perlu melakukan evaluasi terhadap diri kita sendiri. Untuk itu diperlukan sebuah indikator. Beberapa indikator untuk mengevaluasi apakah kita sudah menyembah dalam roh adalah (1)

²³ Agus Widodo, Arti Menyembah Allah dalam Roh dan Kebenaran dan Aplikasi Praktis terhadap Kehidupan Orang Kristen Masa Kini, *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, No. 1 (2022): 38-43, <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/index>.

²⁴ Paulus Kunto Baskoro dan Ester Yunita Dewi, Prinsip-prinsip Hidup yang Berkenan di

Hadapan Tuhan dalam Pujian dan Penyembahan menurut 2 Tawarikh 5-7 dan Aplikasinya bagi Orang Percaya Masa Kini, *Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 1 (2021): 104-125, <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/5/26>.

sudah lahir baru. Lahir baru berbicara tentang meninggalkan kehidupan lama yang penuh dengan kedagingan dan memulai hidup baru yang dipimpin oleh Roh Kudus (Yohanes 3:5-6, Galatia 5:16-18); (2) menyembah bukan hanya sebagai ritual. Yohanes 4:20 menunjukkan bahwa perempuan Samaria itu memaknai penyembahan hanya sebagai ritual dan kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang mereka padahal Tuhan menghendaki penyembahan yang lahir dari hati yang tulus mengasihi Tuhan; (3) membangun dan memelihara hubungan pribadi dengan Tuhan setiap hari. Yohanes 4:22 memperlihatkan bahwa perempuan Samaria itu tidak mengenal pribadi yang dia sembah padahal Tuhan ingin kita menyembah Dia karena kita mengenal-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan. Selain indikator menyembah dalam roh, kita juga perlu mengetahui indikator menyembah dalam kebenaran, yaitu (1) hidup dalam kebenaran. Dalam Yohanes 4:16-18, Tuhan Yesus menyingkapkan dosa perempuan Samaria itu. Hal ini menunjukkan bahwa kita tidak bisa menyembah Tuhan tanpa membereskan terlebih dahulu dosa-dosa kita di hadapan-

Nya karena Tuhan itu kudus dan Dia tidak dapat bersatu dengan dosa (1 Yohanes 3:6); (2) memiliki pengenalan yang benar akan Tuhan. Sama seperti yang sudah dibahas sebelumnya, kita tidak bisa menyembah pribadi yang tidak kita kenal karena penyembahan yang sejati terletak pada hubungan kita dengan Tuhan; (3) memiliki pemahaman yang benar tentang esensi ibadah yang sejati. Setelah kita memahami esensi ibadah yang sejati, bahwa penyembahan bukan hanya sekedar ritual tetapi hubungan pribadi kita dengan Tuhan, cara hidup kita akan berubah. Kita tidak lagi hidup menurut daging tetapi menurut kehendak Tuhan.²⁵ Orang yang menyembah dalam roh dan kebenaran akan terlihat dari buah Roh yang mereka hasilkan karena orang yang hidup dipimpin oleh Roh Kudus hidupnya pasti berbuah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disusun, dapat disimpulkan bahwa Yohanes 4:23-24 memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana prinsip menyembah yang benar, yaitu menyembah dalam roh dan kebenaran. Dalam praktiknya di kehidupan sehari-hari, menyembah dalam roh dan

²⁵ Toni Irawan, Menyembah Allah dalam Roh dan Kebenaran (Yohanes 4:20-26): sebagai Suatu Landasan Praktek Ibadah Kristen yang Alkitabiah, *Jurnal Teologi Amreta* 3, No.1 (2019): 55-81,

kebenaran harus dilakukan dengan cara berdoa, memuji, dan menyembah Tuhan, membaca dan merenungkan Firman Tuhan, serta hidup dalam kebenaran dan itu semua tidak hanya kita lakukan secara korporat di gereja saja tapi terlebih kita juga harus melakukannya secara pribadi karena penyembahan yang benar tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Penting untuk diingat bahwa penyembahan bukan hanya sekedar ritual keagamaan belaka tetapi mencakup setiap aspek kehidupan kita sebagai orang percaya. Dengan demikian, kita akan mengalami transformasi hidup dan dapat menjadi kesaksian bagi orang-orang di sekitar kita. Dengan memahami makna penyembahan menurut Yohanes 4:23-24 dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan orang percaya dapat hidup sebagai penyembah-penyembah benar, yang menyembah dalam roh dan kebenaran, sehingga dapat mengalami pertumbuhan rohani yang mengubah kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan serta membawa dampak positif dalam kehidupan orang-orang di sekitarnya dan membawa kemuliaan bagi Tuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Dr. Ribut Agung Sutrisno, S. PAK, M. Th yang telah membimbing dan memberikan kontribusi dalam tulisan ini berupa masukan dan

referensi yang sesuai dengan ide yang dikembangkan dalam penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Baskoro, Paulus Kunto dan Ester Yunita Dewi. "Prinsip-prinsip Hidup yang Berkenan di Hadapan Tuhan dalam Pujian dan Penyembahan menurut 2 Tawarikh 5-7 dan Aplikasinya bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (July 31, 2021): 104-125. <https://ejournal.sttkb.ac.id/index.php/kadesibogor/article/view/5/26>.
- Carson, D. A. *The Gospel According to John*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1991.
- Dakhi, Fenada Ziduhu. "Pelayanan Musik, Pujian dan Penyembahan pada Ibadah dan Kontribusinya bagi Pertumbuhan Gereja." *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 138-146. <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/download/59/89>.
- Douglas, J. D. dkk. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- Handoko, Yudi dan Ana Lestari. "Studi Eksplanatori dan Konfirmatori tentang

- Penyembah yang Benar berdasarkan Yohanes 4:1-26 di Kalangan Jemaat Aras Gereja Nasional Se-Kota Jember.” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (July, 2021): 60-88. <https://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/147/114>.
- Horrison, Everret F. “Yohanes” dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2001.
- Irawan, Toni. “Menyembah Allah dalam Roh dan Kebenaran (Yohanes 4:20-26): sebagai Suatu Landasan Praktek Ibadah Kristen yang Alkitabiah.” *Jurnal Teologi Amreta* 3, no.1 (December, 2019): 55-81. <https://media.neliti.com/media/publications/326367-menyembah-allah-dalam-roh-dan-kebenaran-0036480c.pdf>.
- MacArthur, John. *Prioritas Utama dalam Penyembahan*. Jakarta: Yayasan Kalam Hidup, 1983.
- Manafe, Ferdinan S. *Ibadah yang Berkenan*. Batu: Literatur YPPII, 2016.
- Ndoen, Bram Soei. *Revolusi Penyembahan Profetik*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007.
- Redman, Matt. *Menyembah dalam Roh dan Kebenaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Ridderbos, Herman N. *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2012.
- Sasongko, H., “Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di Dalam Sistem Ibadahnya.” *Jurnal Etnomusikologi Selonding* 13, no. 13 (July, 2019): 1913-1927. <https://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/view/2916>.
- Sitompul, Putra Hendra S. “Musik dalam Dinamika Pujian Penyembahan.” *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (July 28, 2020): 176-199. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/26/12>.
- Sorge, Bob. *Mengungkap Segi-segi Pujian dan Penyembahan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2016.
- Widodo, Agus. “Arti Menyembah Allah dalam Roh dan Kebenaran dan Aplikasi Praktis terhadap Kehidupan Orang Kristen Masa Kini.” *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June, 2022): 38-43. <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/index>.
- Wijaya, Hengki. “Kajian Teologis tentang Penyembahan berdasarkan Injil Yohanes 4:24.” *Jurnal Jaffray* 13, no.

1 (April, 2015): 77-96.
<https://media.neliti.com/media/publica>

tions/137655-kajian-teologis-tentang-
penyembahan-berd-d4e7026b.pdf.

@STT Intheos Surakarta